

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Sumber Pangan**

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan dan minuman menurut Peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan No. 34 Tahun 2019. Sumber pangan adalah sumber makanan yang secara alamiah maupun telah melalui proses, mengandung satu atau lebih senyawa yang berdasarkan kajian-kajian ilmiah dianggap mempunyai fungsi-fungsi fisiologis tertentu yang bermanfaat bagi kesehatan. Pangan dikonsumsi sebagaimana layaknya makanan atau minuman, mempunyai karakteristik sensori berupa penampakan, warna, tekstur dan cita rasa yang dapat diterima oleh masyarakat. Jadi sumber pangan berarti segala potensi makanan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat, sehat, layak dan memiliki kandungan yang bermanfaat.

### **2.2 Tumbuhan Pangan**

Dalam undang-undang No 18 tahun 2012 tentang pangan, pengertian pangan pokok adalah pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal. Tumbuhan pangan merupakan segala sesuatu yang tumbuh hidup, berbatang, berakar, berdaun, dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh makhluk hidup. Jenis Penghasil pangan yaitu tumbuhan yang mengandung karbohidrat, sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, Purwadarminta (dalam Ayu 2012). Jenis makanan pokok pada umumnya adalah beras, jagung, ubikayu, ubijalar, sagu dan umbi lainnya. Tumbuhan pangan dapat dikelompokkan menjadi 3 komoditas yaitu komoditas utama seperti padi, kedelai, kacang, jagung dan sebagainya, komoditas potensial seperti sorgum, sagu dan komoditas introduksi seperti ganyong, jawawut dan lainnya.

Pada saat ini telah terjadi pergeseran pola pangan pokok yang ditunjukkan dengan perubahan pangsa energi dari masing-masing jenis pangan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Pada tahun 1950-an, walaupun beras sudah menjadi

pangan pokok, pangan lokal seperti umbi-umbian dan jagung masih berperan juga menjadi pangan pokok, namun peran pangan lokal makin lama makin berkurang dan tergantikan dengan beras sebagai pangan pokok, Hardono (2014).

### **2.3 Masyarakat lokal**

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami suatu daerah membentuk dan memiliki kebudayaan tersendiri dengan ketergantungan sumber daya yang ada disekitarnya. Bagi masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan, melihat hutan bukan dari sisi manfaat ekonomi semata. Bagi masyarakat lokal, hutan juga menjadi lanskap kultural yang membentuk identitas mereka, Robert (2021). Oleh sebab itu, ketika hutan sudah mengalami kerusakan dan tidak dapat diakses oleh masyarakat lokal maka identitas kultural mereka menjadi terganggu bahkan hilang.

### **2.4 Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Lebih lanjut kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa.

Ini juga bisa menjadi suatu bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta kebiasaan atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistematis. Nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya jelas bukan objek material yang konkret, tetapi cenderung menjadi semacam pedoman perilaku manusia.

Pengetahuan atau kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuhan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengelolaan tradisional tersebut tidak punah. Pemanfaatan tumbuhan pangan lokal mulai perlahan tersingkir. Salah satu kebijakan yang hanya terfokus pada peningkatan satu sumber pangan secara nasional seperti beras dengan mengabaikan pangan lokal. Pengembangan jenis-jenis tanaman pangan liar hanya terbatas

dilakukan oleh masyarakat hutan pedalaman atau yang memanfaatkannya pada ruang lingkup kecil secara lokal untuk kebutuhan sendiri, Hidayat (dalam Heru Setiawan 2014:108).

## **2.5 Etnobotani**

Etnobotani merupakan kajian mengenai interaksi antara masyarakat lokal dengan lingkungan alamnya, terutama mengenai penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari antara lain dapat berupa tumbuhan sebagai bahan pangan. Cornelius, (dalam Ari Aprilian 2014:78) menyatakan bahwa tumbuhan pangan adalah segala sesuatu yang tumbuh, hidup, berbatang, berakar, berdaun, dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia. Kini etnobotani mengacu kepada pengembangan pengetahuan masyarakat lokal terhadap tumbuhan obat, ini karena penerapan ilmu etnobotani sangat efektif jika diterapkan pada masyarakat lokal.

## **2.6 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bukit Sua adalah salah satu kelurahan dari Kecamatan Rakumpit, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah yang terletak di tepi sungai Rungan, sehingga tidak bisa dijangkau dengan transportasi darat secara langsung. Waktu tempuh untuk menuju Kelurahan Bukit Sua dari Kota Palangkaraya selama 2 jam 20 menit, untuk menjangkau Kelurahan Bukit Sua pertama harus melalui transportasi darat selama 2 jam, setelah tiba di Pelabuhan Takaras berganti transportasi menggunakan perahu air dengan waktu tempuh selama 20 menit. Luas wilayah Kelurahan Bukit Sua 162,03 km<sup>2</sup>. Mayoritas penduduk Kelurahan Bukit Sua memiliki mata pencarian yang bertumpu pada sektor pertanian, perikanan dan perkebunan. Jumlah penduduk di Kelurahan Bukit Sua berdasarkan data BPS kota Palangka Raya di tahun 2016 berjumlah 202 jiwa.